

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari judul **‘KOMUNIKASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT TAHFIDZ AL-QUR’AN PADA SANTRI TPA BAITUL QUR’AN AL HIKMAH DI BANDAR LAMPUNG’**

Komunikasi secara etimologi berasal dari kata *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan communis yaitu sama, dalam artian makna mengenai suatu hal.¹ Menurut M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih banyak, dengan maksud untuk mengubah cara tingkah laku mereka.² Dari pengertian diatas komunikasi adalah penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dengan komunikan.

Minat dalam kamus bahasa Indonesia adalah kegemaran, kecenderungan, kesukaan.³ Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Suatu minat

¹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), cert-4, h.3-4

² *Ibid*, h.5

³ Ananda Santoso & S.Ptiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995), h.236

telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi keberadaan pribadinya.⁴

Komunikasi dalam penelitian ini adalah proses penyampaian komunikasi pengajar kepada santri dalam menumbuhkan minat hafalan Al-Quran secara tepat dengan edukasi yang menarik agar para santri lebih mudah dan lebih baik meningkatkan hafalan dan mengamalkannya, dengan menggunakan bentuk komunikasi banyak arah dimana tidak hanya terjadi komunikasi dinamis antara komunikator (pengajar) dan komunikan (santri) namun juga mengembangkan komunikasi dinamis antar sesama murid sehingga belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan dinamis.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan gabungan dari Tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara atau menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan kata dari lupa yang berarti selalu mengingat.⁵ Sedangkan kata Al-Qur'an secara harfiah berasal dari *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw. Melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.⁶ Jadi Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mempelajari, menghafal, mengingat, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

⁴Dr. Med. Meittasari Tjandrasa, *perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2008), h.114

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), h.105

⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Teruna Grafika, 2012), h.1

Nabi Muhammad saw telah dengan sempurna menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat, dan telah dengan sempurna pula memberikan penjelasan-penjelasan dan memberikan contoh bagaimana melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan para sahabat pun menyebarkannya kepada anak-anak dan generasi muda agar mereka nantinya mampu mengembangkan tugas sebagai pewaris ajaran Islam.

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh.⁷ Santri dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia 13-15 tahun yang belajar untuk menghafal Al-Qur'an dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Namun motivasi untuk menghafal Al-Qur'an inilah yang harus mendapatkan perhatian serius karena hal tersebut bisa mendorong proses dan kemajuan hafalan Al-Qur'an. Belajar menghafal Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada upaya untuk meningkatkan keinginan menghafal Al-Qur'an dan untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya wadah,tempat atau sistem pembelajaran yang mudah dan mendukung demi tercapainya hasil yang maksimal.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mampu mereleasikan hal tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ). TPA adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia TK, tetapi pada prakteknya sering ditemui anak-anak usia SD,SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin lancar membaca Al-

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), h.657

Qur'an.⁸ Jangkauannya sangat luas dari kota-kota besar sampai ke pelosok desa. Hampir dapat dipastikan di mana ada masjid atau *langgar* di sana ada TPA/TPQ.

TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah merupakan objek penelitian yang beralamat di Jl. Z.a. Pagar Alam No. 4 Central Keripik Kedaton Bandar Lampung, yang menitik beratkan pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk bakat dan karakter remaja agar menjadi generasi terbaik dan menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an.

Berdasarkan judul penelitian "Pola Komunikasi dalam Menumbuhkan Minat Tahfidz Al-Qur'an Pada Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung" adalah suatu proses komunikasi dalam membimbing santri yang usia remaja (13-15 tahun) pengajar dituntut harus lebih aktif, sabar dan telaten dalam membimbing mereka dalam hafalan Qur'an dan mengarahkan pada tujuan awal yakni mencetak generasi muda berwawasan Al-Qur'an yang berkualitas menggunakan pola komunikasi yang baik. Sehingga, memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kecintaan mereka pada kitab suci Al-Qur'an.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku komunikan. Dengan demikian diperlukan jalinan pola komunikasi yang baik antara

⁸*Ibid*, h. 302

pengajar dan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan belajar menghafalnya.

2. Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran islam yang disampaikan oleh Muhammad SAW kepada umatnya. Oleh karena itu penting adanya pengajaran Al-Qur'an dengan menghafal, mempelajari dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu dan tempat yang mudah dijangkau serta data-data yang dibutuhkan tersedia baik bersifat teoritis maupun data-data yang ada dilapangan sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses sosial yang erat kaitannya dengan manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, ditempat pekerjaan, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Islam juga menganjurkan umat manusia untuk saling berkomunikasi kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ إِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. AL-Hujurat [49] : 13)

Proses komunikasi pada dasarnya tidak berbeda dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada hubungan timbal balik antara pendidik dengan yang dididik, berkelanjutan kearah tujuan yang bisa diwujudkan bersama yaitu dapat berhasil mendidik anak didik tersebut mencapai prestasi yang lebih baik. Proses pengajaran dan pendidikan berjalan secara bertahap, saling melengkapi dan berkesinambungan, hal tersebut tidak hanya dilakukan pada proses pendidikan umum, melainkan dalam hal keagamaan seperti belajar mengenai Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril dengan perantara Rasul terakhir. Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk-Nya bagi manusia.⁹ Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril maka beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat merekapun menghafalkannya.¹⁰ Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi yang terus diwariskan sampai zaman sekarang ini hingga zaman yang akan datang. Hal ini merupakan keunikan Al-Qur'an yang dapat dihafal seutuhnya oleh jutaan umat manusia sepanjang masa baik oleh anak-anak belia, remaja hingga kaum lanjut usia. Menghafal adalah kegiatan yang mengikuti sertakan aktivitas ingatan didalamnya. Daya menghafal dan daya memorisasi (sama dengan sengaja memasukkan dan meletakan

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.1

¹⁰ *Ibid*, h. 1

pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.¹¹ Dalam hal ini penting bagi seseorang untuk dibimbing dengan baik dalam mencapai tujuan tersebut, tidak lepas dari komunikasi dengan pengajar untuk dapat memperoleh materi yang diperlukan, sesuai dengan karakteristik santri beserta pengajar. Hal tersebut dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang menaungi kegiatan Tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan membina santri dengan berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an.

TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam guna menambah ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dengan cara mengikuti kegiatan Tahfidz Al-Qur'an yang didapatkan selain disekolah. Santri yang belajar menghafal Al-Qur'an di TPA ini masih relatif usia remaja yang dimana tidaklah mudah mendidik dan membimbing mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Dikarenakan beberapa santri mempunyai kecerdasan dan karakter yang berbeda-beda, seperti lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan sehingga santri mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkan, rasa malas, kesibukan dan niat yang tidak ikhlas untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz sehingga membuat hafalan kurang cepat diserap dengan baik.

Dalam hal ini pengajar harus lebih aktif, sabar dan telaten dalam membimbing mereka untuk meningkatkan kualitas hafalan, membagi waktu untuk menambah dan mengulang hafalan yang masih dianggap sulit oleh sebagian santri, dan perbedaan karakter pada masing-masing santri harus difahami oleh

¹¹ Kartini Kartono, *Paikologi Anak, (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung:CV Mandar Maju, 1990), cet. Ke-4, hal.138

pengajar. Setidaknya pengajar akan lebih mudah mengarahkan santri pada tujuan awal yakni mencetak generasi muda berwawasan Al-Qur'an yang berkualitas dengan menggunakan komunikasi yang baik dan memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan kecintaan mereka pada kitab suci Al-Qur'an dan ketaqwaan mereka kepada Allah.

Proses Tahfidz Al-Qur'an harus menggunakan keterampilan berkomunikasi yang diterapkan dalam metode pengajaran Tahfidz, bagaimana cara mengajak para santri untuk ikut kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, serta dapat memudahkan prosesnya yang diajarkan oleh pengajar. Pada awalnya proses Tahfidz dilakukan secara tertulis maupun lisan, kemudian disertakan dengan cara mendengarkan, menyimak, membenarkan setiap ayat yang dihafal dan menghafal dengan sebuah gerakan/ekspresi yang menarik dalam menghafal Al-Qur'an, cara ini merupakan bagian dari bentuk komunikasi pengajar untuk meningkatkan minat santri mengikuti kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

Melihat peran yang sangat besar bagi TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah dalam menyampaikan pesan atau materi dalam pengajaran Tahfidz, melalui pengenalan dan pemahaman Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dengan menggunakan berbagai macam bentuk komunikasi yang diterapkan dalam metode pengajaran Tahfidz. Maka berdasarkan uraian-uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi dalam Menumbuhkan Minat Tahfidz Al-Qur'an pada Santri TPA Baitul Qur'an Al Hikmah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi dalam Menumbuhkan Minat Tahfizd Al-Qur'an Pada Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung?
2. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengungkapkan secara detail, bagaimana pola komunikasi pengajar kepada santri dalam menumbuhkan minat kegiatan hafalan Al-Qur'an TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah serta memperoleh informasi tentang peningkatan dan hambatan dalam proses kegiatan hafalan Al-Qur'an pada murid TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis, untuk memberikan pemahaman bagi para pengajar mengenai pola komunikasi dalam proses meningkatkan minat murid pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.
- b. Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu sarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S. Sos pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan metode penelitian, yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Melihat dari tempat (lokasi) penelitian ini termasuk penelitian (Field Research) yaitu, suatu penelitian yang dilakukan sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan.¹² Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini mengharuskan peneliti harus terjun langsung kelapangan guna mencari data dan fakta yang terjadi secara langsung.

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, maka data-data dalam penelitian ini akan dihimpun berdasarkan hasil obeservasi dan interview secara langsung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meniliti suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta–fakta dan sifat–sifat populasi atau objek tertentu.¹³

¹² Cholid Nurbuko dan H. Acyadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.41

¹³ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), Cet-1, h.47

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan, melaporkan dan menjelaskan mengenai objek penelitian yang diteliti, selanjutnya menganalisis penelitian tersebut yang sifatnya studi kasus untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu mendiskripsikan Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Minat Tahfiz Al-Qur'an Pada Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴ Maka dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh murid yang menuntut ilmu di TPA Baitul Qur'an Al Hikmah sebanyak 65 orang Tahfidz Al-Qur'an.

Maka dengan demikian ini populasi yakni seluruh santri sebanyak 60 terdiri dari dua kelas usia 6-15 tahun dan guru yang mengajar 5 orang

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹⁵ Dengan dasar ini, maka penelitian akan menemukan jumlah sampel dan keseluruhan populasi dengan teknik non random sampling, maksudnya tidak semua individu dalam populasi

¹⁴Rosady Roslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet-5, h. 133

¹⁵Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57.

akan diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.¹⁶

Dari jumlah populasi 65 orang, peneliti tidak mungkin mengambil seluruhnya untuk dijadikan objek penelitian sebab tidak semua populasi mengetahui dengan jelas masalah yang diteliti. Penulis hanya mengambil sebagian yang diteliti dan diperkirakan banyak mengetahui masalah penelitian dengan metode *non random sampling*. Untuk lebih jelasnya, penulis menggunakan jenis purposive sampling yaitu metode penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁷ Dengan demikian penulis menggunakan kriteria sample murid sebagai berikut:

1. Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah yang berstatus aktif dan mengikuti semua kegiatan pembelajaran.
2. Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah yang berusia 13-15 tahun
3. Memiliki hafalan juz 30.

Kriteria guru TPA sebagai berikut :

1. Guru TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah
2. Guru yang sudah mengajar min 5 tahun
3. Guru yang sudah hatam Al-Qur'an 30 juz

¹⁶ Cholid Nurbuko dan H. Acyadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.114

¹⁷ *Ibid*, h.115

Berdasarkan kriteria diatas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 8 orang yakni :

1. 3 Pengajar TPA Baitul Qur'an Al Hikmah
2. 5 santri Tahfizd Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al Hikmah

Metode pengambilan sampel santri yang berusia 13-15 tahun ini dikarenakan mereka adalah santri yang berusia remaja dan lebih memahami masalah yang akan diteliti serta mudah untuk diwawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang di observasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang subjektif.¹⁹ Metode ini digunakan penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan baik data tentang kondisi, sarana prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dalam proses hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah Bandar Lampung.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.151

¹⁹ Cholid Nurbuko dan H. Acyadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.70

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung) untuk mendapatkan informasi.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, dimana pelaksana wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkupnya selagi tidak menyimpang dari pertanyaan sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui komunikasi dalam menumbuhkan minat Tahfidz Al-Qur'an pada santri di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode atau kegiatan penelusuran digunakan sebagai pelengkap metode observasi, kuesioner atau wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendukung analisis dan interpretasi data.²¹ Metode ini sebagai pelengkap sekaligus data-data yang tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian sehingga dapat membantu penulis dalam mendapat data-data yang lebih objektif dan konkrit, seperti foto – foto, video dan profil TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah serta dokumentasi kegiatan penulis saat melakukan observasi dan wawancara.

²⁰Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset komunikasi...* h.95

²¹*Ibid*, h.120

4. Metode Analisis Data

Analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²² Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang akan diteliti. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yakni suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.²³

Alasan penulis memilih teknik analisa data secara kualitatif adalah demi memudahkan proses penelitian. Data-data yang bisa diperoleh dari pelaksanaan penelitian adalah data tulisan dan lisan bukan data nominal atau menunjukkan angka-angka sehingga penulis dapat mengetahui komunikasi dalam menumbuhkan minat Tahfidz Al-Qur'an pada santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah.

²² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset komunikasi...* h.167

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.157

BAB II

KOMUNIKASI DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa inggris "*communication*", berasal dari kata latin "*communication*" dan bersumber dari kata "*communis*" yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.²⁴ Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁵ Dengan adanya komunikasi setiap manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang diinginkan dan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara pengajar dan santri, yang dimana pengajar perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Oleh karena itu diperlukan adanya komunikasi dalam sebuah penyampaian pesan agar tepat pada sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan memahami media yang disesuaikan dengan keadaan dan

²⁴Onong Uchjana Effendi, M.A, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.9

²⁵Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta,2016), h.10

situasi agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh komunikan dengan baik. Jadi penulis menyimpulkan komunikasi adalah bentuk penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan saluran atau media yang disesuaikan dengan komunikan dan menghasilkan *feedback*.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).²⁶ Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan niat, motivasi dan kemampuan. Menurut Deddy Mulyana bahwa proses komunikasi merupakan suatu tahapan-tahapan dimana suatu gagasan, ide atau informasi tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.²⁷

Sedangkan menurut Lasswell proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²⁸ Dalam proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi, yaitu :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau

²⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.11

²⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.19

²⁸ Onong Uchjana Effendi, Ms.A, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.10

komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya menggunakan pancaindra. Selain indra manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam kelompok, partai atau Negara. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Feedback

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.²⁹

Menurut Hardjana menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian buah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau symbol media, seperti bahasa, isyarat dan warna yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama, seperti surat, telpon, surat kabar, majalah, radio, tv dan lain-lain.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran yang dimaksud bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Proses komunikasi akan berhasil apabila

²⁹Hafied Cengara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h.27

³⁰A.M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), h.126

pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya proses komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi pada lingkungan tempat mereka tinggal
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.³¹

Selain itu, ada beberapa pihak menilai bahwa komunikasi yang baik dengan sesama manusia bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (customer), memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan, meratakan pendidikan serta menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.³² Jadi, komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya adalah sebagai berikut :

a. Informasi

³¹Hafied Cengara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h.67

³²*Ibid.*,

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Sosialisasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c. Motivasi

Menjelaskan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d. Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.

e. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. Memajukan kebudayaan

Penyebab hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

g. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, symbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk reaksi, kesenangan kelompok dan individu.

h. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal, mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.³³

Dari uraian diatas, fungsi-fungsi komunikasi yang begitu banyak dapat disederhanakan menjadi empat fungsi saja, yakni menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

³³H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.9

b. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

- a. Komunikator harus menyampaikan pesan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh komunikator
- b. Komunikator harus memahami dan mengetahui apa yang mereka inginkan, jangan mereka menginginkan arah untuk kebarat tetepi kita memberikan jalan pergi ketimur
- c. Melakukan pendekatan persuasive agar gagasan komunikator dapat diterima oleh komunikan
- d. Menggerakkan komunikan untuk melakukan sesuatu atau bertindak hal-hal yang positif.³⁴

Menurut Onong Uchjana EEffendi, tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan.³⁵

4. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

Tidaklah mudah dalam melakukan komunikasi secara efektif, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi :

³⁴ *Ibid*, h.10

³⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h.55

a. Hambatan Mekanis

Hambatan ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan. Banyak contoh yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, gangguan jaringan telepon, gangguan pada stasiun radio tv dan rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya. Hambatan pada beberapa media ini dapat diatasi oleh komunikator misalnya saat sedang menelfon terganggu oleh jaringan barangkali komunikator akan mengulanginya beberapa saat.

b. Hambatan Semantic

Semantic merupakan hambatan komunikasi yang terdapat pada diri komunikator. Faktor hambatan ini menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan hambatan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dalam menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah tafsir (misinterpretation), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscommunication). Sering kali salah ucap disebabkan komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Misalnya akan mengatakan “kedelai” yang terpelontar “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisipasi” dan sebagainya. Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan

pernyataan yang jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

c. Hambatan Ekologis

Hambatan ini sering terjadi oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat dan lain-lain saat sedang komunikator berpidato. Dalam mengatasi hambatan ekologis ini maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya dengan berhenti dulu sejenak atau memperkeras suaranya.³⁶

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti berbeda, tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar yang dari bahasa arab yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yang berarti selalu mengingat.³⁷ Al-Qur'an secara harfiah, berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan.³⁸ Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril sampai kepada umatnya secara mutawatir. Dimulai dari surah Al-Fatihah dan

³⁶Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.15

³⁷Mahmud Yunus, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.105

³⁸Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.1

diakhiri dengan surah An-Nas dan dinilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.³⁹ Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mempelajari, menghafal, mengingat, menjaga dan melestarikan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Karena kondisi yang demikian, maka tak ada jalan lain, selain menerima wahyu secara hafalan.⁴⁰ Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah swt :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah [62] : 2)

Diantara keistimewaan yang lain, Rasulullah saw membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dan kaum muslimin dengan perlahan-lahan, sehingga mereka menguasai dengan sempurna baik dalam menghafalnya, memahaminya dan mengamalkannya.⁴¹

Kegiatan menghafal sudah dilakukan sejak jaman Rasulullah saw, ketika para sahabat menerima ayat atau surat mereka segera berkali-kali mengulang bacaan mereka dihadapan Rasulullah saw. sehingga mereka

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2005), h. 5

⁴¹Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 32

benar-benar mantap dalam menghafalnya, setelah itu mereka menanyakan kepada Nabi : Adakah aku sudah hafal sebagaimana diturunkan? Mereka baru berhenti setelah Rasulullah saw. membenarkannya.⁴²

Setelah hafal dan menguasai secara sempurna para hafidz kemudian menyebarkan kepada para sahabat atau anak-anak yang tidak menyaksikan saat wahyu diturunkan dari penduduk makah, madinah dan sekitarnya. Tak ada waktu yang terlewatkan sehingga Al-Qur'an itu ada di dalam hati mayoritas para sahabat. Dari generasi sahabat, di antara mereka yang terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an, antara lain : Abu Bakar As-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid, Abu Darda', Abdullah bin Umar, Ubadah bin Shamit, Abu Ayub, Ustman bin Affan, Sa'ad bin Ubeid, Abu Tamim, Mujammi' bin Jariyah, Abu Musa, Qais bin Abi Sha'sha'ah, Abdullaah bin Mas'ud, Ummu Waraqh, Hafshah binti Umar dan lain-lain.⁴³

Penghafal Al-Qur'an sejak masa Rasulullah tidak hanya terbatas pada kaum pria saja, tetapi juga kaum wanita. Diantara tokoh kaum wanita dari sahabat Nabi ialah : Hafshah binti Umar dan Ummu Waraqah binti Abdullah bin Harts. Ummu Waraqah adalah seorang syahidah yang sudah hafal Al-Qur'an. Karena itu Rasulullah saw sering kali menziarahi dengan memanggilnya syahidah. Bahkan ketika masa hidupnya Rasulullah saw

⁴²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2005), h.7

⁴³*Ibid.*, h.15

memerintahkan kepadanya agar menjadi imam shalat dirumahnya (di kalangan jama'ah wanita).⁴⁴

Upaya pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan yang dilakukan oleh para sahabat ternyata tidak berhenti pada masa itu saja, dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang justru semakin mendapatkan perhatian yang serius. Karena sebagian masyarakat sangat mengharapkan keturunan mereka menghafal Al-Qur'an seperti ulama terdahulu misalnya Imam Syafi'i adalah seorang pendiri mazhab Syafi'iyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal Al-Qur'an sejak usia 9 tahun, begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran sudah hafal sejak usia 7 tahun.⁴⁵ Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pengaruh tahfidz Al-Qur'an begitu kuat memberikan dorongan dalam menciptakan dan menemukan karya ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia didunia dan akhirat. Kaum muslimin baik dalam wajib kifayah maupun sunnah dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan dengan dilatorbelakangi oleh beberapa tujuan diantaranya, yakni :

- a. Agar tidak menjadi pengganti atau pengubahan pada Al-Qur'an
- b. Agar dalam pembacaan Al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam ssatu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti Qiraat Mutawatir

⁴⁴*Ibid.*, h.17

⁴⁵ H.A. Fauzan Yayan, *Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga,2015), h.12

- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an atau yang telah menjadi Hafiz dapat mengamalkan Al-Qur'an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi Al-Qur'an
- d. Agar dapat mengajarkan dan mensyiarkan ajaran islam melalui Al-Qur'an⁴⁶

Menghafal Al-Qur'an memang bukanlah hal yang mudah bahkan seperti suatu yang tidak mungkin bagi sebagian orang mengingat bahwa Al-Qur'an memiliki jumlah ayat, surah yang banyak dan juga kalimat yang mirip atau yang berulang dalam surat yang sama maupun pada surat yang berbeda. Belum lagi, Al-Qur'an mempunyai hukum-hukum bacaan yang apabila ada sedikit kesalahan dalam pengucapan akan memberikan efek fatal, karena dapat mengubah arti dari ayat tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, selain dibutuhkan kesabaran, keikhlasan dan ketekunan untuk menghafal Al-Qur'an maka perlu adanya bimbingan dari seorang pengajar yang mengerti dan paham hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, adab dalam membaca Al-Qur'an serta jdiperlukan sebuah metode dalam proses pembelajaran kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diharapkan dapat menjadikan kegiatan menghafal sebagai suatu kegiatan yang menarik, lebih mudah serta menyenangkan tanpa rasa jenuh dan memberatkan. Dengan demikian Tahfidz bukan penghalang dalam kegiatan belajar, namun dapat membantu memudahkan proses belajar.

⁴⁶ *Ibid*, h.13

Seorang pengampu merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Maka belajar langsung kepada pengampu/guru/ustadzah mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang peengampu akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.

2. Kiat-Kiat Menjadi Hafiz Qur'an

a. 'Kawin' dengan Al-Qur'an

Seorang santri jika ingin sukses dalam menghafal Al-Qur'an, maka ia terlebih dahulu 'kawin' dengan Al-Qur'an. Maksudnya, santri harus memiliki mushaf khusus dan tidak boleh berganti-berganti mushaf. Santri harus hafal jumlah halaman mushaf-mushafnya, jumlah ayat dalam setiap juz dan halaman dan mesti hafal pula awal dan akhir setiap ayat yang terdapat dalam setiap halaman. Misalnya halaman 65 ayat ini dimulai dengan *Innal ladzina kafaru lan tughniya...* (Juz 4 Surah Ali Imran [3] : 116) dan berakhir dengan *Wallahu sami'un 'alim* (QS. Ali Imran [3]: 121). Itu sebabnya maka mereka tidak boleh berganti-ganti mushaf. Karena jika mushaf-mushaf tersebut berasal dari penerbit berbeda, dikhawatirkan jumlah halaman dan awal serta akhir ayat pada setiap halamannya berbeda. Akibatnya, hafalan mereka bisa kacau. Itu pula sebabnya, pemerintah Saudi mencetak model mushaf yang pada setiap halamannya dimulai dengan awal ayat dan bagian akhirnya juga merupakan akhir suatu ayat. Artinya, tidak ada ayat yang terpenggal yang

sambungannya berada dihalaman berikutnya. Ini, antara lain dimaksudkan untuk memudahkan hafalan.

b. Memakai Ilmu

Kunci sukses dalam menghafal Al-Qur'an yaitu 'laduni', 'ilate kudu muni' artinya 'lidah harus berbunyi' maksud dari ungkapan ini bahwa seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an setiap hari lidahnya harus digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara intensif.

c. Suara keras (Jahr)

Disamping memilih metode yang cocok dianjurkan sekali untuk men-jahr-kan (memperdengarkan suara) pada saat menghafal, karena setidaknya ada dua indera yang bekerja pada saat itu, indera penglihatan dan pendengaran. Berbeda dengan menghafal di dalam hati atau tidak di-jahr-kan, hanya indera penglihatan yang bekerja. Padahal, semakin banyak indera yang aktif maka semakin bagus pula hasil yang diperoleh

d. Menjaga kesehatan

Disamping kesibukan tahfidz dan takrir santri jangan sekali-kali mengabaikan kesehatan. Kesehatan adalah faktor yang penting, apalagi artinya memaksakan diri menghafal Al-Qur'an tanpa memerhatikan kesehatan yang hanya akan berakibat fatal pada diri santri karena terpaksa harus berbaring di rumah sakit. Lagi pula, ketika memori kita bekerja paling baik ketika kita berada dalam kondisi yang baik. Beristirahatlah dengan cukup, makan yang teratur dan makanlah makanan yang halal dan

bergizi, tidur secara teratur, berolahraga dan kesehatan pun harus dijaga gunakan penerangan yang terang ketika menghafal.⁴⁷

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an, metode- metode itu antara lain:

a. Metode Wahdah

Menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah ditunjukkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga meencapai satu muka, setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam ssatu muka tersebut secara alami atau refleksi, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representif.

⁴⁷ H.A. Fauzan Yayan, *Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga,2015), h. 63

b. Metode Kitabah

Menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode ini menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu alam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayanganya

c. Metode sima'I

Sima'I artinya mendengarkan bacaan dengan cara mendengar dari pengajar yang membimbing dan menjaganya, mereka terlebih dahulu ayat-ayat akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode ini sangat efektif untuk penghafal tuna netra atau penghafal mandiri / untuk takrik (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya penghafal yang menggunakan metode ini harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya seperti tep, recorder, pita kaset dan lain-lain.

d. Metode Gabungan

Menghafalkan Al-Qur'an dengan menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode Sima'I, kitabah dan lain-lain. Metode gabungan merupakan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah.

e. Metode Jama'

Menghafal Al-Qur'an dengan metode Jama' adalah menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang santri atau instruktur. Metode Jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah santri benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

f. Metode Talqin

Talqin adalah dengan cara pengajar membaca kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh pengajar.

g. Metode Murajaah

Murajaah artinya mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pengajar. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan pengajar yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan

yang telah didengar dihadapan santri. Kegiatan ini merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.⁴⁸

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun tidak lupa bahwa dalam membaca Al-Qur'an pun kita memerlukan adab dalam membacanya, yakni :

- a. Membaca *Isti'adzah* ketika mulai membaca Al-Qur'an
- b. Membaca basmalah, kecuali pada surat At-Taubah
- c. Khusyuk dan memperhatikan dengan saksama pada setiap ayat yang dibaca. Allah berfirman :

كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُكًا لِّيَذْكُرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أَلَّا يَكُنُ لِلنَّاسِ سَبْكٌ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shad [38] : 29)

- d. Hendaklah memperindah suara dalam membacanya. Membaca dengan perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa.
- e. Hendaklah membaca sesuai dengan hukum tajwid
- f. Disunahkan untuk sujud tilawah ketika bertemu dengan ayat-ayat sajdah.⁴⁹

⁴⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2005), h.63

⁴⁹ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h.12

4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah saw, yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

Allah berfirman :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.” (QS. Fathir [35] : 32)

Keutamaan Al-Qur'an secara tidak langsung akan menggapai beberapa macam ilmu jika ia mengerti artinya, baik yang berkaitan dengan kebahasaannya, hukum atau lainnya. Berikut penjelasan tentang keutamaan Al-Qur'an menurut Dr. Ahsin Sakho :

- a. Manfaat pertama, contoh-contoh ilmu nahwu, saraf dan balaghah banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, jika dicermati oleh penghafal Al-Qur'an, contoh yang demikian banyaknya akan mejadikannya ahli tata

bahasa arab yang unggul. Terlebih lagi, jika mengetahui tentang qiraat qur'aniyyah yang banyak mengetengahkan dialek-dialek arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan, maka pengetahuannya tentang seluk beluk ke tatabahasa arab akan semakin tajam.

- b. Manfaat kedua, dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hokum, ayat-ayat kauniyah, ayat-ayat sejarah dan lain sebagainya. Jika penghafal mencermati ayat tersebut, maka kajian-kajian dasar tersebut bisa direngkuh.
- c. Manfaat ketiga, seorang pednakwah atau juru dakwah ketika menghadirkan saru dalil dari Al-Qur'an atau hadis sering kali menjadi kendala yang merepotkan. Kaidah man hafaza hujjatan man la yahfaz (yang hafal bisa mengalahkan yang tidak halal) bisa berlaku disini. Juru dakwah yang mendasarkan dakwahnya pada dalil-dalil akan lebih dihargai dan diperhatikan daripada mereka yang tidak berbuat demikian.
- d. Manfaat keempat, penghafal Al-Qur'an yang membangkitkan sel-sel yang ada pada otak mereka untuk selalu berfungsi. Otak yang terus diasah akan selalu tajam. Hal ini sangat berguna bagi seorang pelajar, terbukti dengan banyaknya anak-anak yang sekolah dan mneghafal Al-Qur'an. Mereka tidak merasa terganggu bahkan banyak yang menempati peringkat teratas⁵⁰.

⁵⁰H.A. Fauzan Yayan, *Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga,2015)

Dengan melaksanakan ibadah menghafal Al-Qur'an. Insya Allah seorang muslim akan mendapatkan banyak kebaikan dan manfaat. Sebagian manfaat tersebut bersifat spiritual, berkaitan dengan hati dan jiwa. Manfaat yang dirasakan oleh masing-masing penghafal Al-Qur'an boleh jadi sangat berlainan, khususnya manfaat yang sifatnya fisik.

a. Manfaat spiritual dan manfaat akhirat

1. Penghafal Al-Qur'an adalah aktor *rabbani* dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sepanjang zaman. Alangkah indah, hebat dan mulianya menjadi para pemeran utama dari sebuah film kehidupan yang disutradai langsung oleh Allah Rabb. Mereka adalah perwujudan dan terealisasiannya janji Allah Ta'ala.
2. Penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang kepercayaan-Nya.
3. Penghafal Al-Qur'an disejajarkan kemuliannya dengan para malaikat.
4. Penghafal Al-Qur'an mendapat tempat yang tinggi di akhirat
5. Penghafal Al-Qur'an mendapat jaminan surga dan memberi syafa'at untuk sepuluh orang anggota keluarganya.
6. Penghafal Al-Qur'an akan diridhai Allah dan dianugrahi mahkota kehormatan dalam surga
7. Dalam pengadilan diakhirat para penghafal Al-Qur'an akan dibela oleh surat-surat Al-Qur'an yang mereka hafalkan.

Mereka akan mendapatkan naungan surat-surat yang mereka hafal saat berada di Padang Masyar.

8. Penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang jiwanya tenteram dan bahagia.⁵¹

Itulah manfaat dari menghafal Al-Qur'an yang bersifat rohani atau manfaat yang akan didapat diakhirat kelak.

b. Manfaat Fisik dan Manfaat di Dunia

Seorang muslim mengimani bahwa setiap perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya pasti mengandung hikmah yang agung. Jika setiap mukmin mengetahui sebagian hikmah dan manfaat dibalik perintah dan larangan-Nya maka hal itu adalah sebuah bonus, nilai tambah yang bisa jadi semakin memantapkan keyakinan dan meneruskan semangatnya. Diantara contoh kemanfaatan menghafal Al-Qur'an di dunia adalah sebagian penghafal mendapat kedudukan terhormat di kalangan masyarakat. Sang penghafal Al-Qur'an dipercaya untuk menjadi imam masjid jami' nan megah di tengah kota besar atau direktur sebuah sekolah islam elit. Sementara itu sebagian penghafal Al-Qur'an lainnya hanya menjadi guru TPA di sebuah mushala kecil, di sebuah kampung terpencil tanpa gaji dan tunjangan apapun. Untuk sekedar memenuhi kehidupan keluarganya sang penghafal Al-Qur'an harus bertani dan beternak.

Pengalam seperti itu tentu tidak mengurangi sedikit pun keutamaan dan manfaat menghafal Al-Qur'an. Kenikmatan dan fasilitas duniawi bagi

⁵¹ Abu Amar, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'a*, (Solo : Al-Wafi, 2015), h.104

penghafal Al-Qur'an di masjid jami' di kota adalah ujian dari Allah SWT. boleh jadi ia justru adalah sebagian pahala yang disegerkan di dunia. Begitu pula kesulitan hidup dan tiadanya penghargaan yang layak bagi sang penghafal Al-Qur'an di mushala kampung terpencil tersebut adalah ujian dari Allah SWT. boleh jadi Allah menunda pahala dunia untuknya dan menyempurnakan untuknya balasan di surga kelak.

Dari uraian diatas, betapa istimewanya orang yang menghafal Al-Qur'an, dan dapat disimpulkan mempelajari Al-Qur'an hanya meliputi empat hal, yaitu membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan. Dari empat point tersebut, tidak ada satu pun yang sia-sia, semuanya memiliki keutamaan dan keistimewaan.

C. Tinjauan Pustaka

Pertama, Endah Mita Ayu Permatasari Jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Judul Skripsi "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi". Skripsi ini menganalisis tentang bagaimana agar anak tetap menjaga hubungan baik terhadap orang tua meskipun berada jauh dari orang tua.

Kedua, Ulmi Nisawatun Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Judul Skripsi "Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Tahfidz

Al-Qur'an". Skripsi ini berisi tentang bagaimana komunikasi pengajar dalam mengajarkan kegiatan hafalan melalui interaksi yang positif.

Ketiga, Janika Sariyani Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Tahun 2019. Judul Skripsi "Pola Komunikasi Pengasuh Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung Dalam Pembinaan Akhlak". Skripsi menganalisis pola komunikasi pengasuh dalam mendidik dan membina agar anak-anak asuhnya menjadi anak yang berakhlakul karimah terkhusus dalam hal sopan santun, menghormati orang lain dan kejujuran.

BAB III

DESKRIPSI TPA BAITUL QUR'AN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah

1. Letak Geografis

TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah terletak di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam Gang PU No. 4 Lingkungan 1 Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, walaupun dekat dengan keramaian kendaraan umum tetapi tidak mengganggu proses kegiatan belajar dan selalu efektif.

TPA Baitul Qur'an selalu memberatkan pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk membentuk bakat dan karakter remaja agar menjadi generasi terbaik dan menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an.

2. Sejarah Singkat Tpa Baitul Qur'an Al-Hikmah

Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an Lil Aulad* (TQA) dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat, akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan keberadaannya di Indonesia. TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah didirikan atas inisiatif spontanitas warga sekitar karena

lingkungan sekitar tidak ada fasilitas lembaga pendidikan Islam dan tempat ibadah umat Islam serta pemukimannya dominan umat Islam.

Pada tanggal 15 Juli 1986 didirikan masjid Al-Hikmah seluas 1406 m² dengan panjang 38 m dan lebar 36 m, luas bangunan masjid seluas 576 m² dengan persegi 24x24cm yang difasilitasi parkir, gudang tempat penitipan sepatu/sandal, ruang belajar (TPA/Madrasah) lantai 2, Aula serba guna, perlengkapan pengurusan jenazah, perpustakaan, kantor sekretariat, penyejuk udara/ac, sound system dan multimedia, pembangkit listrik, kamar mandi/wc, tempat wudhu dan sarana ibadah.⁵²

Perkembangan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah cukup pesat, hal ini menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan. Keberadaan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah, serta membantu peran pengajar untuk menanamkan akidah, pengembangan iman dan takwa serta mengantisipasi buta huruf Al-Qur'an terutama pada remaja-remaja.

3. Visi dan Misi TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hikmah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an secara menyeluruh dan intensif untuk menciptakan generasi yang Qur'ani dengan Visi dan Misi :

⁵² Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan pencetak generasi Qur’ani”

b. Misi

1. Membentuk generasi cinta Al-Qur’an
2. Mendidik generasi yang fasih dan tartil dalam membaca Al-Qur’an
3. Mendidik generasi yang ber Akhlaqul Karimah
4. Memberikan pengetahuan teori dan praktek yang benar tentang tata cara beribadah kepada Allah SWT dengan landasan ilmu yang bermuara pada Al-Qur’an dan Sunnah
5. Mendidik anak yang berguna bagi dirinya, agamanya, keluarganya dan lingkungannya.

**4. Struktur Kepengurusan TPA Baitul Qur’an Al-Hikmah
(Terlampir)**

5. Kegiatan TPA Baitul Qur’an Al-Hikmah

1. Hafalan Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan utama yang dimaksudkan sebagai penyokong kemampuan para santri saat terjun dalam masyarakat kelak. Kegiatan penghafalan Al-Qur’an tidaklah sama dan semudah mengajarkan mata pelajaran lain, masing-masing TPA/TPQ melaksanakan kegiatan hafalan Al-Qur’an dengan metode yang berbeda-beda dan sesuai dengan kajian tajwid. Pelaksanaan pembelajaran di TPA

Al-Hikmah dimulai hari senin-kamis sejak pukul 15.30-17.30 sebelum kegiatan hafalan Qur'an dimulai selalu diawali dengan berdo'a bersama kegiatan pertama yakni *talqin/tasmi'* pengajar membacakan Al-Qur'an satu ayat/beberapa ayat kemudian diikuti dengan santri bersama-sama dan berulang-ulang, sehingga perlahan santri dapat menghafal tanpa melihat mushaf. Setelah hafal santri diminta membaca Al-Qur'an untuk didengar oleh pengajarnya untuk dikoreksi. Kemudian kegiatan *tafahhum* diakhir penghafalan biasanya pengajar memberikan ceramah/diskusi untuk memahami arti/makna dari bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ditutup dengan do'a penutup biasanya pengajar juga menyelipkan Tanya jawab/game seperti sambung ayat, tebak surat, bisik kata serta pengajar terkadang menanyakan kegiatan ibadah seperti shalat yang dikerjakan di rumah dan lain-lain diterapkan untuk melatih para santri mengetahui dan secara tidak langsung menghafal urutan surah yang ada pada juz yang mereka hafalkan. Hal ini juga bermanfaat agar para santri menghafal letak ayat per ayat yang dihafalkan sehingga sewaktu ada tes/pertanyaan terkait ayat/surat yang dihafalkan maka secara otomatis ada proses mengingat kembali/*recall*. Hal ini juga untuk melatih kejujuran para santri bisa menjawab/melaksanakan ibadahnya itu yang pulang terlebih dahulu.

Kegiatan Muraja'ah yakni santri juga harus mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga lupa dan salah,

dengan membacanya bersama-sama atau menghafal dengan teknik menulis. Hal ini cukup praktis karena tidak hanya membaca dengan lisan aspek menulis juga sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan. Pada hari Jum'at dikhususkan untuk kegiatan praktik ibadah seperti shalat fardhu, shalat sunnah, mengurus jenazah serta ada kegiatan memanah untuk melatih fokus, melatih kesabaran, melatih ketepatan, melatih fisik anak-anak serta merupakan salah satu olahraga yang di anjurkan Rasulullah SAW.⁵³ Adapun langkah-langkah kegiatan belajar Tahfidz Al-Qur'an dengan tabel sebagai berikut :

1.	Senin-Kamis 15.30-17.30	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> Berdo'a belajar dan do'a awal kegiatan secara bersama-sama Pemberian motivasi belajar Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> Membaca salah satu surah yang ditunjukan secara bersama-sama (metode talqin/tasmi') Pemberian tugas menulis (metode kitabah) sambil menunggu giliran dipanggil Mengaji ummi dan setor hafalan secara bergiliran dengan asumsi setiap santri mendapatkan waktu tidak lebih 7 menit Diskusi tentang hafalan yang telah dihafal (metode tafahhum) Kegiatan Akhir <ol style="list-style-type: none"> Berdo'a akhir kegiatan dan do'a kafaratul majelis secara bersama-sama Tanya jawa/game
2.	Jum'at 15.30.17.30	Praktik Ibadah (Ibadah shalat, Kultum, Mengurus Jenazah dan lain-lain) Memanah
3.	Sabtu 15.30-17.30	Murajaah

⁵³ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

2. Kegiatan Ujian

TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah juga melaksanakan program ujian Tahfidz. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu ujian tengah semester yang dilaksanakan selama seminggu dengan jadwal dan materi yang sudah disiapkan yaitu ujian tertulis tentang dinul islam tentang tajwid, fiqih, tauhid, akhlak, hadis serta menulis kembali hafalan Qur'an yang nanti akan dipandu oleh ustadzah dan setiap santri mendapat soal hafalan yang berbeda-beda. Misalnya tuliskan surah An-Nisa ayat 2 beserta artinya. Ujian tertulis ini dimaksudkan untuk kemampuan santri dalam menerima pelajaran yang disampaikan pengajar.

Tahap kedua ujian akhir semester, ujian ini akan menentukan santri yang lulus dan tidak lulus, nilai yang kurang dari 60 dinyatakan tidak lulus. Ujian akhir juga dilaksanakan selama seminggu dengan jadwal yang ditentukan, ujian ini berupa lisan seperti Tanya jawab seputar dinul islam dengan waktu 1 orang santri hanya 30 detik 5 pertanyaan dan ujian lisan hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran para santri juga sekaligus memberikan bukti nyata hasil pembelajaran Tahfidz.

Kegiatan ini bertujuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran para santri juga sekaligus memberikan bukti nyata hasil pembelajaran Tahfidz serta menjadi sarana evaluasi hasil pembelajaran baik bagi ustadz sebagai pengajar maupun santri sebagai peserta didik.

Setiap santri tentunya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bisa dibedakan untuk melihat dan menentukan pembelajaran selanjutnya. Tahap pertama digunakan untuk melihat keberhasilan program tahfidz secara umum sedangkan tahap kedua untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran Tahfidz TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah yang bisa dideteksi dengan banyaknya santri yang hafal sesuai target yang ditentukan.⁵⁴

Aspek-aspek yang dinilai dalam ujian tahfidz ini sebagaimana yang ditampilkan pada tabel dibawah ini :

No	Aspek	Rentang Nilai	Predikat
1	Kelancaran Membaca (Tajwid)	75-85	C
		85-90	B
		91-100	A
2.	Kefasihan Makhraj	75-85	C
		85-90	B
		91-100	A
3.	Tata Krama	75-85	C
		85-90	B
		91-100	A

⁵⁴ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

3. Latihan Khitobah

Khitobah merupakan program kegiatan yang dilakukan dengan cara praktik, kegiatan ini bertujuan untuk mengasah potensi para santri untuk memiliki jiwa siap siaga dalam mengamalkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya di TPA Baitul Hikmah.⁵⁵

Program kegiatan khitobah sebagai bentuk pelatihan gerakan dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam yang dikemas secara unik dan tidak membosankan sehingga seluruh santri selalu termotivasi untuk selalu mengikut kegiatan tersebut. selain latihan Dai/Daiyah dan hiburan dalam kegiatan khitobah dilatih juga menjadi MC (*Master of Ceremony*), sambutan dan do'a.

4. Seni Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu jenis karya seni rupa yang menekankan keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk huruf yang telah dimodifikasi sehingga mempunyai nilai estetika. Seni kaligrafi menjadi kegiatan yang sangat diminati oleh para santri.

Seni kaligrafi di Indonesia tidak asing, seni kaligrafi sudah banyak dijadikan kegemaran bagi masyarakat khususnya para santri yang tengah menekuni latihan seni kaligrafi. Kaligrafi sering diasosiasikan terhadap tulisan Arab, identik dengan kertas, tinta dan handam sebagai alat tulisnya.

Kaligrafi di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah sudah terlaksana sejak tahun 2000, dengan pelatihan yang dijadwalkan setiap hari Minggu di aula.

⁵⁵ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

Seni kaligrafi yang diajarkan dapat menunjang kegemaran para santri untuk memahami kalimat yang mereka tulis baik tulisan Arab maupun terjemahannya.⁵⁶

Kegiatan di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah tidak hanya proses belajar mengajar namun pengurus mengadakan lomba islami untuk mengasah kemampuan yang dimiliki setiap santri. Adapun prestasi yang diraih santriwati dan santriwan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah adalah :

- a. Lomba Tahfidz Putra/Putri
- b. Lomba Nasyid
- c. Lomba Da'i/Da'iah
- d. Lomba Azan
- e. Lomba Cerdas Cermat Al-Qur'an
- f. Lomba Kaligrafi

B. Proses Komunikasi dalam Hafalan Al-Qur'an

1. Pembelajaran Tahfidz di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah

Al-Qur'an memiliki makna penting bagi umat beragama Islam, merupakan kitab yang dijadikan pedoman hidup dari Allah SWT, Rasulullah SAW telah memberikan contoh kepada kita tentang menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya, hal itu bertujuan untuk menjaga kemurnian kitab Al-Qur'an. TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program

⁵⁶Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

Tahfidz Al-Qur'an berupaya membimbing dan melahirkan santri yang kompeten dalam menelaah, membaca, menjaga Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Pada proses menghafal Al-Qur'an tentunya tidak lepas dari interaksi sesama antara pengajar yang membimbing dan santrinya. Wajib hukumnya bagi seorang pengajar untuk bisa menguasai teknik komunikasi serta pelaksanaan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar dalam hafalan Al-Qur'an. Hal ini dikatakan wajib karena tidak jarang santri sering mengalami "*Miss Communication*" yakni dimana proses penyampaian pesan tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu adanya komunikasi dalam proses hafalan Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Krisna Budi Utama selaku kepala sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah:

"komunikasi yang digunakan pengajar dalam kegiatan hafalan Qur'an disini beraneka ragam coraknya, menggunakan komunikasi satu arah, terkadang menggunakan dua arah dan tak jarang juga menggunakan komunikasi banyak arah. Hal ini bergantung pada keterampilan pengajar dalam mengelola proses Tahfidz, Dengan adanya variasi pola komunikasi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan. Dan saya harap pola komunikasi yang dilakukan oleh para pengajar tidak hanya terfokus pada hafalannya saja tetapi dapat memberikan pengaruh yang baik dan dapat membentuk konsep diri dari proses hafalan tersebut. Terutama santri remaja yang rentan dengan berbagai macam pengaruh dari lingkungan."⁵⁷

Berdasarkan ungkapan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajar memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda dalam

⁵⁷ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

menyampaikan materi atau pesan. Hal ini untuk saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hafalan Al-Qur'an berjalan dengan baik sehingga terciptanya suasana nyaman dan menimbulkan kesenangan dan pengertian yang menimbulkan tindakan yang sesuai dengan keinginan komunikator (Ustadz) dalam menjalankan kegiatan hafalan Al-Qur'an sehingga santri menghafal Al-Qur'an dengan lancar dan baik. Hal ini agar lebih bervariasi dalam proses belajar mengajar yang baik seperti selalu memberikan nasihat kepada santri-santri supaya niat dan tujuan menghafalnya semakin matang. Ustadzah Choirunnisa Manaf selaku Koordinasi Akhwat juga menyampaikan :

“komunikasi dalam proses hafalan Qur'an yang sering saya lakukan sama para santri itu berkomunikasi secara langsung menggunakan lisan ataupun tulisan, mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang hafalan serta memberikan motivasi agar tidak ada keterpaksaan untuk mereka dalam menghafal Al-Qur'an”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan hafalan Qur'an terdapat komunikasi verbal dan non verbal berupa bahasa komunikasi yang sopan dan santun, diantaranya bahasa lisan, tertulis, gerak tubuh maupun perintah. Menghafal sambil menulis yang juga akan membantu mempercepat hafalan dalam pola bayangan dan melakukan pendekatan pada santri untuk mudah dalam memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Jakfar selaku Koordinasi Ikhwan :

⁵⁸ Ustadzah Choirunnisa Manaf , *Koordinasi Akhwat TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 6 Maret 2020

”Dalam belajar biasanya saya sering menggunakan komunikasi banyak arah. Saya melakukannya dengan diskusi/ Tanya jawab seputar pemahaman pembelajaran Tahfidz. Mereka saya tuntuk untuk bertanya, mengungkapkan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi semacam ini akan membuat kegiatan santri dalam kelas menjadi berkembang karena menumbuhkan santri belajar aktif dalam bertanya saat berlangsungnya diskusi tentang pemahaman Al-Qur'an agar tidak hanya sekedar menghafal ayatnya saja.

Bentuk komunikasi yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi atau pesan pembelajaran Tahfidz kepada santri selaku komunikan dengan berbagai bentuk, yaitu secara langsung melalui tatap muka dengan lisan maupun tulisan dan menggunakan komunikasi kelompok kecil antara seorang pengajar dengan para santri serta menggunakan komunikasi instruksional untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman tentang proses kegiatan Tahfidz. Proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah sudah melakukan berbagai upaya yang telah penulis jelaskan diatas, bahwasannya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya metode hafalan yang tepat dan jelas.

⁵⁹ Ustadz Muhammad Jakfar, *Koordinasi Ikhwan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 6 Maret 2020

2. Metode Hafalan Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah

Metode hafalan Qur'an yang digunakan oleh para pengajar berkaitan fungsi dalam pendidikan yakni sebagai pembentukan watak santri dalam keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang yang digunakan. Metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran, tentunya didukung oleh bentuk atau pola komunikasi yang baik.

Para pengajar dalam mencetak para santri agar dapat membaca Al-Qur'an secara fasih, benar sesuai dengan ilmu tajwid, maka diterapkan metode-metode pengajaran dalam menyampaikan materi atau pesan kepada santri untuk mempermudah memahami materi atau pesan tersebut. Dalam proses pencarian data dan informasi yang ada di TPA Baitul Qur'an AL-Hikmah, penulis menemukan beberapa cara normatif dan alternatif yang digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan hafalan Qur'an. Diantara cara atau metode tersebut adalah dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Krisna Budi Utama:

“setelah santri selesai dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an secara individu untuk selanjutnya kegiatan seminggu sekali yaitu santri harus mengulang kembali hafalannya yang dibacakan secara bersama-sama atau menghafal dengan teknik menulis, hal ini untuk membentuk hafalan dalam pola bayangan. Para ustad/ustadzah hanya mendengar dan menyimak serta mengamati kemampuan

santri, dengan demikian, ustad/ustadzah bisa menilai dan mengukur sejauhmana bakat atau kemampuan yang santri miliki”⁶⁰

Dari wawancara diatas dapat penulis simpulkan, bahwa menghafal Qur'an tidak seperti menghafal naskah atau teks pidato. Sebab kemukjizatan Al-Qur'an sendiri tidak bisa disamakan dengan karya sastra manapun. Perlu upaya yang ekstra agar ayat yang dihafal bisa fasih dilafadzkan., sebab banyak diantara para santri yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 tapi sering lupa di beberapa ayat bahkan beberapa surat maka dari itu santri di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah diwajibkan untuk mengulang kembali hafalannya dengan jadwal yang sudah ditentukan, proses ini dinamakan metode murajaah yang tujuannya untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Metode lainnya pun telah disampaikan oleh Ustadzah Choirunnisa Manaf:

”sebelum menghafal, santri diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah itu, santri diminta untuk membaca ayat bersama-sama misalnya dalam 20 ayat pertama untuk dihafalkan, lalu santri ditugaskan setiap orang nya maju untuk memberikan hafalan nya untuk dikoreksi”⁶¹

Adanya ungkapan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses hafalan Qur'an pengajar secara langsung membacakan ayat ataupun surat kemudian santri menirukan secara bersama-sama, setelah benar-benar hafal barulah ditunjukan pada ayat atau surat berikutnya sampai bacaannya *mutqin* (melekat sangat kuat) dan lancar kemudian langsung

⁶⁰ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

⁶¹ Ustadzah Choirunnisa Manaf, *Koordinasi Akhwat TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 6 Maret 2020

menyetorkan hafalan ke ustadz/ustadzah begitu seterusnya sampai batas hafalan yang telah tersusun dalam jadwal setiap harinya. Setelah hafalan selesai biasanya pengajar melakukan diskusi tentang pemahaman surat yang sudah dihafal seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Jakfar :

“setelah santri menyetorkan hafalannya diakhir saya sesekali memberikan berdiskusi tentang apa yang mereka hafalkan. Misalkan setelah semua santri memberikan hafalannya lalu saya menyampaikan tafsir dari ayat tersebut untuk memberi pemahaman kepada mereka bahwa menghafal Al-qur'an itu tidak hanya pada lafaznya tapi harus paham makna dan belajar mengamalkan di kegiatan sehari-hari”⁶²

Dari wawancara diatas, penulis menyimpulkan setelah membaca dan menghafalkan Al-Qur'an pengajar meningkatkan dengan memahami terjemahannya. Adapun mengkaji tafsirnya adalah untuk mengetahui, memahami dan menghayati kandungan isinya, maksudnya dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sangat penting mengingat Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita karenanya kita wajib mengetahui isinya serta yang paling penting adalah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pengulangan dan Tanya jawab membuat santri semakin memahami pelajaran tersebut dengan baik dan menimbulkan kedekatan antara pengajar dan santri. Selain metode pengulangan dan tanya jawab, masih banyak metode-metode yang lain yang pengajar gunakan dalam pengajaran Tahfidz.

⁶² Ustadz Muhammad Jakfar, *Koordinasi Ikhwan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 6 Maret 2020

Dengan bentuk komunikasi yang digunakan dalam penerapan metode-metode pengajaran Tahfidz banyak sekali santri yang benar-benar memahami pelajaran yang disampaikan oleh pengajar serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti seperti yang disampaikan oleh Syifa Qolbi santri putri yang mendapatkan juara 1 lomba Tahfidz :

“awalnya gak bisa baca Qur'an mba, terus sama orang tua suruh belajar ngaji disini ya Alhamdulillah ada kemajuan bisa baca Qur'an caranya ya saya selalu ikutin terus kegiatan disini gak pernah bolos/izin dan dilakuin juga dirumah misalnya setiap subuh diulang lagi hafalannya, terus menulis ayat Qur'an tanpa melihat mushaf sebagai latihan dirumah. Ya Alhamdulillah usaha saya belajar Tahfidz gk sia-sia saya pernah ikut Lomba Tahfidz Juara 1 Putri antar TPA”⁶³

Dari ungkapan santri diatas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang terapkan dalam metode pengajaran Tahfidz untuk menumbuhkan minat santri sangat efektif dan mendapatkan *feedback* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari santri yang juga menerapkan metode yang diterapkan dirumahnya untuk selalu menjaga dan memelihara hafalannya agar tidak sia-sia dalam belajar serta menghasilkan sesuatu yang baik didunia maupun diakhirat. Hal serupa juga disampaikan oleh santriwan, Ahmad Aziz Siddiq :

”mengaji sudah bisa. Disini sudah selesai hafalan suratnya karena sebelumnya saya sudah punya bekal yang diberi orang tua dan disekolah jadi disini untuk lebih menambah wawasan tahfidz Al-Qur'an mba, karena sudah diniatkan untuk belajar Tahfidz. Prestasi Alhamdulillah pernah juara 1 Lomba Azan, Juara 3 baca Qur'an mba”⁶⁴

⁶³ Syifa Qolbi, *Santriwati TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 18 Maret 2020

⁶⁴ Ahmad Aziz Siddiq, *Santriwan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 18 Maret

Berdasarkan wawancara diatas diambil kesimpulan bahwa metode-metode yang digunakan oleh pengajar dalam kegiatan Tahfidz mencetak santri agar dapat membaca secara fasih, baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid serta mampu mengamalkannya ternyata tidak sia-sia, terbukti kebanyakan santri yang mempunyai kemampuan dan bakat yang mereka miliki dari pengajaran Tahfidz.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya penyeimbang antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Upaya ini terus dilakukan oleh pengajar TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah meskipun masih banyak faktor penghambat yang muncul., untuk mengatasi faktor penghambat tersebut hanya butuh komitmen serta konsistensi dari pengajar juga perlu adanya kerjasama yang baik dari santri, karena faktor penghambat bisa terjadi oleh santri maupun pengajar.

“tidak semua santri dapat menerima motivasi yang pengajar berikan karena santri itu berbeda-beda dan sudah menjadi tugas pengajar dan sudah menjadi tugas pengajar untuk memahami dan melakukan pendekatan menggunakan komunikasi agar memahami karakteristik mereka”⁶⁵

Berdasarkan wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa mengatur santri pada kenyataannya tidak selalu mudah. Hal ini disebabkan oleh karena setiap santri memiliki karakteristik, watak, perilaku, kebutuhan dan keinginan yang berbeda. Sifat dan cirri-ciri yang berbeda

⁶⁵ Ustadz Krisna Budi Utama, *Kepala Sekolah TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 2 Maret 2020

itulah yang menyebabkan mereka tidak sedemikian mudah diajak mencapai satu tujuan yang sama. Perbedaan yang bersifat individual maupun kelompok diakibatkan oleh perbedaan latar belakang hidup santri, tingkat ekonomi, budaya, ideology, latar belakang pendidikan dan mungkin bawaan sejak lahir. Oleh karena itu pengajar juga harus melakukan pendekatan pada santri agar keduanya saling memahami dan menghargai. Seperti yang disampaikan juga oleh Ustadz Muhammad Jakfar:

“bisa dilihat dari kecerdasan santri dalam menghafal karena pada saat kegiatan beberapa santri mungkin 1 2 orang mengalami kesulitan dalam pengucapan, daya ingat yang rendah jadi setiap kegiatan muraja’ah pasti ada santri yang ketinggalan hafalannya, ya semua orang memang punya tingkat kecerdasan masing-masing jadi kembali ke kita untuk tetap memotivasi agar tidak putus asa.”⁶⁶

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur’an. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur’an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur’an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bagi santri yang memang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an sudah menjadi tugas pengajar untuk lebih mendekatkan diri kepada santri yang tujuannya untuk berkonsultasi agar kesulitan yang dihadapi dapat teratasi.

⁶⁶ Ustadzah Choirunnisa Manaf *Koordinasi Akhwat TPA Baitul Qur’an Al-Hikmah*, Wawancara 6 Maret 2020

Hal ini dapat dirasakan oleh santriwan yang menyampaikan :

”sekedar membaca ya bisa Mba, semenjak belajar di TPA baru deh paham sama tajwid terus ada seninya dalam mengaji, hafal Al-Qur’an dan disini gak sekedar menghafal tapi diberi pemahaman makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. Terkadang dalam belajar saya banyak mengalami kesulitan tapi saya selalu konsultasi sama ustad biar teratasi dan memberi saran terus menerus untuk tetap semangat dalam belajar Tahfidz.”⁶⁷

Dari ungkapan santriwan Azfa Hanggani Zahidi dapat disimpulkan bahwa ia yang belum mempunyai prestasi dalam bidang Tahfidz, tetapi semua itu bukan jadi kendala dalam mempelajari hafalan Qur’an, walaupun awalnya ia mempunyai kesulitan dalam menghafal ia tetap mempunyai kemauan yang cukup besar untuk bisa dan belajar Tahfidz di TPA Baitul Qur’an Al-Hikmah. Adanya sikap keterbukaan antara keduanya mendukung terciptanya pola komunikasi yang efektif dalam proses Tahfidz sehingga santri dalam menerima pemahaman tentang hafalan atau motivasi dari pengajar akan lebih bersemangat. Kemudian yang menjadi faktor pendukung lainnya yaitu adanya pemberian *reward* merupakan salah satu cara yang diterapkan untuk memotivasi santri Tahfidz. Hal ini sebagai alat pengendali supaya santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan juz 30 akan diikuti perlombaan-perlombaan serta diberikan penghargaan.

“pemberian penghargaan kepada santri sangat berguna bagi santri, selain memberi penghargaan atau pujian, dimaksudkan untuk memberi pengajaran dengan mengemban tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur’an. Setiap santri lalu diberikan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dan kemampuan yang dimiliki

⁶⁷ Azfa Hanggani Zahidi, *Santriwan TPA Baitul Qur’an Al-Hikmah*, Wawancara 18 Maret 2020

untuk dapat terus mengembangkan potensi, misalnya dengan mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an."

Hal inipun sudah dirasakan oleh santriwan yang berprestasi

"mengaji sudah bisa Mba. Alhamdulillah karena saya selalu mengikuti kegiatan tahfidz dan mendengarkan arahan ustadz saya bisa meraih penghargaan dengan mengikuti lomba yang diadakan didalam TPA maupun luar TPA. Saya pernah mendapat juara 1 cerdas cermat Qur'an, Lomba Tahfidz juara 1"⁶⁸

Dari paparan diatas selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam diri santri dan kurangnya perhatian dari para orang tua terhadap hafalan anaknya.

"sebelum masuk tpa saya sudah bisa mengaji tapi belum kalau hafalan. Nah, kalau sekarang udah hafal juz 30 mba, awalnya sih sayanya malesan kalau suruh hafalan, apalagi kalau dirumah jarang banget saya ulang soalnya udh keasyikan maen hp, trs ya kurang bisa bagi waktu antara sekolah sama ngaji di TPA"⁶⁹

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurangnya minat dan bakat para santri dalam mengikuti kegiatan Tahfidz merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dimana mereka cenderung malas untuk melakukan Tahfidz serta rendahnya motivasi dari dalam diri ataupun orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga santri malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

⁶⁸ Chika Aprillia, *Santriwati TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 18 Maret 2020

⁶⁹ Fazia Ayu Nigtyas, *Santriwati TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah*, Wawancara 18 Maret

BAB IV

KOMUNIKASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SANTRI TPA BAITUL QUR'AN AL-HIKMAH

Pembahasan pada Bab ini merupakan hasil data yang diperoleh dari catatan lapangan, peneliti akan menganalisis data-data yang sudah didapatkan dengan disesuaikan pada teori-teori yang ada di Bab II dan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan pada Bab III. Semua data yang telah terkumpul dengan baik akan dianalisis secara terperinci. Pada Bab ini penulis akan menganalisis bagaimana pola komunikasi dalam proses Tahfidz Al-Qur'an, melalui metode-metode yang dilakukan didalamnya serta faktor penghambat dan pendukungnya.

Dari pemaparan data yang telah diperoleh, penulis kemudian dibandingkan dengan teori yang ada tentang pola komunikasi, diperoleh data yang saling berkesinambungan antara definisi dan pelaksanaan nyata yang terjadi di lapangan. Bahwasannya proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah sudah melalui proses komunikasi untuk pembentukan tingkah laku atau cara mengaji santri secara teorganisir, punya kerangka konseptual yang dilakukan secara sistematis pada belajar santri untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an.

Program menghafal Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah berupaya memberikan bimbingan bagi santri yang ingin melanjutkan dalam mempelajari Al-Qur'an. TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah telah berusaha dalam mengembangkan program hafalan Al-Qur'an untuk melahirkan santri, yang berkompeten dalam membaca, menelaah, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Pada dasarnya

pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah ini berusaha bagaimana dalam mendidik santri-santrinya bisa berjalan dengan baik sesuai dengan bentuk komunikasi dan metode-metode yang disampaikan oleh pengajar.

A. Bentuk Komunikasi dalam Menumbuhkan Minat Tahfidz Al-Qur'an pada Santri TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah

Peneliti menemukan proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui wawancara dengan pengajar dan santri juga melihat secara langsung bahwa bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh pengajar dalam pengajaran Tahfidz adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam bentuk hafalan yang diberikan oleh pengajar kepada santrinya. Dalam proses pembelajaran di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah telah diutamakan dengan kecerdasan otak dalam menyelesaikan hafalan apabila seorang santri yang mempunyai kecerdasan dalam menghafal dia berhak melanjutkan ke jenjang hafalan yang selanjutnya. Namun pada santri yang lamban akan hafalan atau belum benar saat setoran hafalan maka tidak boleh melanjutkan untuk tahap berikutnya. Hal ini dilakukan agar para santri benar-benar paham pada pembelajaran Tahfidz.

Komunikasi ini cenderung untuk melihat kemampuan setiap santrinya dan memberikan motivasi terhadap santri yang memang mengalami kesulitan dalam menghafal dan mendiskusikannya setelah setoran secara tatap muka antara pengajar dan santri yang bersangkutan. Komunikasi

antar pribadi ini terjadi didalam maupun diluar proses Tahfidz, pengajar telah memberikan efek yang baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal itu telah dirasakan oleh para santri karena adanya rasa keterbukaan antara keduanya.

2. Komunikasi Banyak Arah

Pendekatan pada komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara pengajar dan santri tetapi juga melibatkan antara santri yang satu dengan yang lainnya. Proses ini mengarah pada proses yang mengembangkan kegiatan santri yang optimal, sehingga menumbuhkan santri belajar aktif. Keuntungan yang didapatkan saat pengajar menggunakan komunikasi ini adalah para pengajar dapat menguasai situasi dan mengetahui tanggapan para santri saat menerima materi yang telah diberikan. Kemudian pola ini pun diterapkan pada kegiatan akhir saat menjelang pulang, biasanya santri diberi game untuk yang bisa menjawab mereka dapat pulang terlebih dahulu. Misalnya sambung ayat, menanyakan kegiatan ibadah santri dirumah dll. Hal ini diterapkan untuk menolak lupa dan melatih kejujuran pada santri

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil dalam pengajaran Tahfidz terjadi antara pengajar dengan santri dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Keuntungan bagi seorang pengajar menggunakan komunikasi kelompok kecil dalam penyampaian materi terdapat kontak langsung secara pribadi, umpan balik secara langsung, suasana lingkungan komunikasi dapat diketahui, sehingga pengajar dapat mengetahui tanggapan dan reaksi santri pada saat

menyampaikan materi pengajaran Tahfidz sehingga bila komunikasinya tidak berhasil, saat itu juga seorang pengajar akan mengubah taktiknya dengan cara memahami karakter yang berbeda-beda pada santri.

Berdasarkan uraian diatas bentuk komunikasi dapat dilihat dari metode-metode Tahfidz yang diterapkan di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah yakni :

a. Metode Talqin/Tasmi'

Pengajar secara langsung membacakan satu ayat pertama, kemudian santri menirukan dan jika salah dibenarkan oleh pengajar, sampai diulang-ulang untuk dihafalkan. Setelah ayat pertama maka dilanjutkan pada ayat kedua, lalu diulang (menggabungkan) ayat pertama dan kedua sampai bacaannya *mutqin* (melekat sangat kuat) dan lancar begitu seterusnya sampai batas hafalan yang telah tersusun dalam jadwal setiap harinya. Tasmi' yakni menyetorkan langsung hafalan ke ustad/ustadzah dan penentu lulus/tidaknya hari itu .tergantung pada ustad/ustadzah.

b. Metode Diskusi

Diskusi mayoritas menggunakan lisan oleh untuk menyampaikan materi seperti Tafahum yakni memahami arti dari bacaan Al-Qur'an yang dihafal. Setelah kegiatan menghafal selesai, pengajar melakukan diskusi dengan memberi makna/arti pada hafalan santri agar dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari mereka, disini santri pun dituntut untuk aktif dalam bertanya karena memang harus benar-benar memahami kandungan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal ayatnya saja.

c. Metode Kitabah

Kitabah yakni menghafal sambil menulis. Santri terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Metode ini diterapkan untuk melatih menghafal bacaan serta tulisan dan membantu dalam mepercepat pola hafalan dalam bentuk bayangan.

d. Metode Muraja'ah

Muraja'ah artinya mengulang kembali hafalan santri. Pada metode ini santri mengulang kembali hafalannya sesuai jadwal yang ditentukan. Misalnya, seorang santri menghafal 1-10 surat, santri diwajibkan mengulang kembali hafalan dalam satu minggu. Jika 10-15 surat wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu dua minggu, 15-20 surat wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu tiga minggu dan 20-30 surat wajib dibaca ulang semuanya setiap bulan. Muraja'ah merupakan metode untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

e. Metode Latihan

Metode ini dilaksanakan untuk melatih dan memunculkan rasa percaya diri dan keberanian para santri dalam menjalankan kegiatan yang diikuti oleh mereka. Selain itu, metode ini berusaha untuk membiasakan para santri untuk senantiasa mengasah kemampuannya dalam mengembangkan diri untuk lebih memahami dalam penerapan berbagai ilmu yang telah dihadapkan.

Dalam kegiatan ini pembelajaran Tahfidz bersifat tatap muka (*face to face*), berhadapan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal serta pengajar dapat langsung memberikan motivasi untuk meningkatkan hafalan

Qur'an dan menghasilkan *feedback* yang baik. TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah mendapatkan keberhasilan yang gemilang atas sebuah prestasi yang diraihny dan selama ini dapat dimungkinkan karena didukung oleh bentuk atau pola komunikasi pengajaran yang baik, metode yang baik, tenaga pengajar yang professional dan kurikulum yang baik pula. Ada beberapa hasil yang dicapai oleh TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah, diantaranya :

1. Pemahaman, ilmu yang didapat dengan pemahaman santri dalam pembelajaran Tahfidz bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya ketika santri sedang tadarus, menjadi imam shalat, mereka akan menggunakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara baik dengan ilmu tajwid yang terdapat didalamnya.
2. Mencetak Qori dan Qoriah, tujuan dari TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah adalah mencetak santri agar dapat membaca Al-Qur'an secara fasih, baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Pengasahan kemampuan bakat santri dalam seni baca Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengikuti perlombaan dengan berbagai tingkatan sehingga santri bisa menjadi qori dan qoriah yang profesioanal.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an

Faktor-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri siswa ataupun dari luar santri. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering menggajal santri adalah :

a. Problematika dalam diri/internal

Faktor internal pada beberapa santri yakni sifat keras kepala yang menolak setiap nasihat dari ustad, sikap sepele yang tidak menghormati ustad, masalah percintaan, rasa malas, kesibukan dan niat yang tidak ikhlas untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz sehingga membuat hafalan kurang untuk cepat diserap dengan baik. Untuk mengatasi hal-hal tersebut maka dapat dengan cara terus memotivasi santri dengan pendekatan yang berbeda agar santri pun merasa nyaman dan tidak berhenti untuk menghafal Al-Qur'an dan menerapkan sangsi-sangsi untuk santri untuk menanamkan rasa tanggung jawab.

b. Faktor internal pada pengajar

Faktor internal pun tidak hanya terjadi pada santri namun juga bisa dari pengajarnya yakni metode penyampaian yang salah sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri santri sehingga santri tidak mendengarkan/memperhatikan apa yang disampaikan pengajar, karena cara yang digunakan oleh pengajar dalam memberikan materi pengajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar santri. jika cara pengajar itu sendiri tidak disenangi oleh santri bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar santri dalam menghafal menjadi turun. Oleh karena itu ketika menyampaikan harus menggunakan pola

komunikasi dan pendekatan pada santri agar keduanya saling memahami dan menghargai.

c. Faktor dari luar/eksternal

Faktor Eksternal seperti teman bergaul yang dapat memengaruhi proses belajar karena pada usia remaja jiwanya masih labil dan gampang mengikut ke arus yang tidak baik sehingga melupakan tanggung jawab sebagai santri/murid, faktor orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan didalam/diluar sekolah seperti kurang nya perhatian hafalan santri saat dirumah. Hal ini menimbulkan beberapa santri tidak mengikuti pengulangan kegiatan hafalan tanpa izin/membolos. Hasil tersebut menunjukkan bahwa yang kurang diterapkan adalah motivasi orang tua. Motivasi dari orang tua santri juga menentukan kecepatan menghafal Al-Qur'an. Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan motivator yang diberikan orang tua terhadap santri berbeda-beda dan dengan demikian motivasi dari orang tua pun dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal santri.

d. Rendahnya Kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Apabila kecerdasan santri ini rendah maka proses hafal Al-Qur'an akan terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasanbisa menghambat keberhasilannya dalam menghafal materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya

kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses Tahfidz Al-Qur'an. Karena hal ini yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjadi hafalan.

Adapun faktor pendukung dalam proses Tahfidz, yakni :

a. Komunikasi yang efektif

Dengan adanya komunikasi yang efektif antara pengajar dan santri dalam proses hafalan Qur'an menjadi lebih nyaman dan santri pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan pengajar, karena santri memperhatikan betul nasehat-nasehat yang diberikan, mereka juga menceritakan masalah-masalah ketika sulit menghafal walaupun awalnya masih merasa enggan. Adanya sikap keterbukaan antara keduanya mendukung terciptanya pola komunikasi yang efektif dalam proses Tahfidz sehingga santri dalam menerima pemahaman tentang hafalan atau motivasi dari pengajar akan lebih bersemangat.

b. Faktor tujuan dan minat

Minat sering disebut keinginan terhadap sesuatu yang baik berupa benda atau aktivitas dan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah minat menghafal Al-Qur'an. Dalam aktifitas menghafal faktor minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang akan dicapai karena minat itu sifatnya kejiwaan maka posisi pengajar diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat santri agar mau melaksanakan suatu aktifitas yang diharapkan.

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai dengan segala usaha dan upaya atau segala metode akan ditempuh demi tercapainya tujuan tersebut. Pastinya santri tidak ingin segala usahanya menjadi sia-sia, mereka harus mengikuti materi, metode dan saran yang dapat mendukung dan mengantarkan tujuan tersebut sesuai dengan harapannya. Apalagi kalau bukan untuk menjadi seorang hafiz dan hafizah yang dapat membanggakan lembaga pendidikan, orang tua bahkan dirinya sendiri dengan prestasi yang dia capai dan mendapatkan banyak manfaat dunia akhirat seperti yang disampaikan oleh pengajar.

c. Penghargaan

Pemberian *reward* ini ditujukan dalam rangka memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan dan meningkatkan prestasi hafalan santri. Penghargaan ini berupa hal materi seperti uang, barang atau benda yang berbentuk secara fisik dan secara psikologis berupa kepercayaan dari Ustad/Ustadzah sebagai pengontrol santri lainnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah. Hal tersebut dapat meningkatkan komunikasi sesama santri untuk dapat digunakan sebagai interaktif positif yang baik, sehingga memperoleh penanaman pendewasaan secara sendirinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang kondisi objektif kegiatan TPA Baitul Qur'an Al-Hikmah dalam mengarahkan bakat masing-masing santri kearah pengkaderan generasi muda menjadi seorang qori-qoriah, da'i-da'iyah, hafidz-hafidzah yang memiliki dasar keagamaan yang berkualitas, yaitu dengan pola-pola komunikasi dan metode pengajaran dilakukan oleh pengajar dapat menentukan hasil akhir yang memuaskan. Akhirnya dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa :

Bentu komunikasi yang digunakan oleh pengajar terhadap santri dalam pembelajaran Tahfidz yaitu menggunakan secara tatap muka dengan menggunakan lisan dalam penyampaian materi pelajaran selain itu menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi yang dapat dilihat dari metode-metode pengajaran hafalan Al-Qur'an seperti metode Talqin/Tasmi, metode diskusi, metode kitabah, metode murajaah dan metode latihan. Dalam pengajaran hafalan Al-Qur'an pastinya ada faktor penghambat yang terjadi dalam santri maupun pengajar, yakni :

- a. Faktor penghambat pada beberapa santri yakni sifat keras kepala menolak nasihat dari pengajar, sikap sepele yang tidak menghormati pengajar, masalah percintaan, rasa malas, kesibukan dan niat yang tidak ikhlas untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz sehingga membuat hafalan kurang untuk cepat diserap dengan baik

serta faktor orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan didalam/diluar sekolah seperti kurang nya perhatian hafalan santri saat dirumah. Sedangkan faktor penghambat dari pengajar yakni metode penyampaian yang salah sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri santri sehingga santri tidak mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan pengajar.

- b. Faktor pendukung yakni adanya sikap keterbukaan antara keduanya dalam proses Tahfidz sehingga santri dalam menerima pemahaman tentang hafalan atau motivasi dari pengajar akan lebih bersemangat dan pemberian *reward* yang ditujukan dalam rangka memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan dan meningkatkan prestasi hafalan santri.

B. Saran

1. Diharapkan untuk beberapa masa yang akan datang, terjadi perkembangan yang lebih berkualitas dalam proses belajar mengajar Tahfidz agar tercipta peningkatan kualitas dalam diri santri.
2. Para santri diharapkan menjadi generasi yang kreatif dan maju, perlu kiranya usaha untuk membekali mereka dengan pengalaman-pengalaman..
3. Diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk belajar Tahfidz Al-Qur'an karena merupakan salah satu menjaga kemurnian Al-Qur'an dan tidak sedikit orang-orang mengabaikan pembelajaran Tahfidz dengan berbagai alasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2013)
- Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Abu Amar, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'a*, (Solo : Al-Wafi, 2015)
- Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008)
- Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012)
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)
- Ananda Santoso & S.Ptiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995)
- Armi Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014)
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Dr. Med. Meittasari Tjandrasa, *perkembangan anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksar Pratama, 2008)
- H.A. Fauzan Yayan, *Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015),
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010)
- Hafied Cengara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012)

- Irawan Soehasrtono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015)
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999)
- Mahmud Yunus, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009)
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2016)
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi Pemasaran)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006)
- Rosady Roslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Suharsimin Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsito)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)